

Penanaman Karakter Kesantunan Bahasa Pada Siswa MTs Bahrul Ulum Desa Bulu Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

**Abdul Ghoni Asror¹, Ali Mujahidin², Heru Ismaya³, Ali Noeruddin⁴,
Joko Setiyono⁵**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro
Email: ¹Abdul_ghoni@ikipgribojonegoro.ac.id, ²ali.mujahidin17@gmail.com
³heruismaya@gmail.com, ⁴ali.ikipgribojonegoro@gmail.com
⁵jokosetiyono40@gmail.com

ABSTRACT: *The crucial problem we face in MTs Bahrul Ulum is on student character and their linguistic. They did not know how did their language which they use to communicate with the teacher is polite or not. This will impact to their character in a large community. Because language is the great factor to the successful character building. Based on our opinion, there must be a great attention to the student language in MTs Bahrul Ulum. The used method in this service is giving the counseling with many variant games, and it make the interesting session to the student. This Dedication activities consist of three steps: Pre service, service, and post service. The impact in this post service for teacher and their student is to analyses how far the dedication effect to increase the character building and good language due to the students.*

Key Words : *Character, Polite, Linguistic*

Pendahuluan

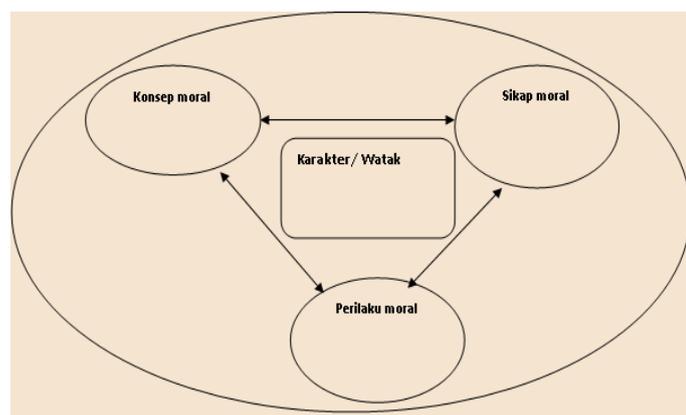
Undang-undang (UU) No.20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nanatinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumberdaya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.¹

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Jakarta, 2013

Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa yang akan datang ini harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat sekarang ini. Maka dari pada itu perlu ditegaskan bahwa Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter.

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.²

Dalam pendidikan karakter Lickona dalam Muslich Masnur “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau sikap moral, dan *moral behavior* atau perilaku moral”³. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.



Gambar 1. Keterkaitan Antara Komponen Moral Dalam Rangka Pembentukan Karakter Yang Baik Menurut Lickona (Sumber: Muslich Masnur, 2011)

² Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern, (Jakarta: Grasindo, 2007)

³ Muslich Masnur, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011)

Berbagai macam permasalahan sosial dapat dipicu oleh kurangnya kesantunan dalam berbahasa. Berawal dari caci maki kemudian berujung dengan kekerasan fisik. Seperti tawuran antar pelajar, misalnya. Mungkin awalnya hanya sekadar bercanda, tetapi pada akhirnya akan selalu ada pihak yang tersinggung.

Masyarakat pada masa kini berbicara dengan bahasa yang kurang santun dan bahkan cenderung tidak sopan. Dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan bahkan politisi Indonesia rata-rata kurang menunjukkan kesantunan dalam berbicara. Perbincangan sehari-hari tidak luput dari kata-kata kasar dan tidak sopan. Sebutlah 'anjing', misalnya. Kata yang satu ini tentu sudah sering terdengar di telinga kita, bahkan banyak yang sudah terbiasa mendengarnya.

Sering kita merasa bahwa berbicara dengan santun hanya perlu dilakukan di beberapa tempat saja, seperti di kantor, tetapi tentu tidak begitu jika di pasar. Atau dengan orang-orang tertentu, seperti dengan nenek kita tetapi tidak dengan tukang sapu di pinggir jalan. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa kini dianggap remeh oleh masyarakat. Kesantunan berbahasa dianggap sesuatu yang bukan merupakan keharusan dalam berbicara, tetapi hanya untuk digunakan di beberapa saat yang terkecuali. Perlu kita sadari bahwa kesantunan berbahasa merupakan faktor yang penting ada dalam diri kita. Moral dan emosi seseorang dapat dilihat dari kesantunan berbahasanya. Menggunakan bahasa yang santun membuat kita dapat mengendalikan emosi, sehingga tentu dapat meningkatkan moral dalam diri kita. Dengan menggunakan bahasa yang santun kita juga akan lebih mudah untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan menggunakan bahasa yang tidak santun atau kasar malah dapat memperbesar masalah kecil yang sebenarnya sederhana.

Oleh karena itu, kesantunan berbahasa penting untuk diterapkan sejak dini agar tertanam dan mengakar dalam diri kita. Untuk mewujudkannya, diperlukan lingkungan keluarga yang baik. Dengan didikan dalam keluarga yang diberikan sejak dini, seorang anak akan memiliki fondasi yang kuat

sehingga tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan luar. Bahkan didikan dari sekolah tidak akan berpengaruh apabila keluarga di rumah tidak mencerminkan hal yang sama, atau dalam konteks ini, yaitu kesantunan dalam berbahasa. Dengan diberi contoh dan kemudian dibenarkan ketika salah, tentu kita dapat belajar untuk menjadi pribadi yang lebih santun dalam berbicara. Sehingga pada akhirnya, kesantunan berbahasa dapat menjadi budaya, setidaknya di sekitar kita.

Metode

Metode pelaksanaan pada program pengabdian masyarakat ini ada dua metode yaitu metode penyuluhan dan metode permainan. Menurut Mardikanto penyuluhan merupakan sistem belajar untuk menjadi mau, tahu, dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁴ Sedangkan menurut Hamalik dalam Taniredja, dkk simulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan-latihan ketrampilan menuntut praktik yang dilaksanakan di dalam situasi kehidupan nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan senyatanya. Latihan dalam bentuk simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Menurut Wiriaatmaja dalam melaksanakan kegiatannya, penyuluhan menerapkan suatu cara atau metode tertentu yang harus terlebih dahulu melakukan hal-hal sebagai berikut: Pengenalan keadaan, Perencanaan dan Pelaksanaan.⁶ Oleh karena itu pelaksana membuat tahapan pelaksanaan program sebagai berikut:

⁴ T. Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993)

⁵ Tinerdja, T., Faridli, EM dan Harmianto, *Model -Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

⁶ Soekandar Wiriaatmadja, *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*, (Jakarta: CV Yasaguna, 1990)



Gambar 2.1 Diagram Tahapan Pelaksanaan Program (Sumber: *Data olahan, 2017*)

1. Persiapan

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap persiapan yaitu :

- a) Survei tempat pelaksanaan kegiatan.
- b) Pembatan proposal dan penyelesaian administrasi perijinan tempat atau lokasi pengabdian masyarakat.
- c) Pembuatan modul pembelajaran.
- d) Menyiapkan dan melengkapi peralatan dan perlengkapan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam kegiatan penanaman kesantunan berbahasa ini, memiliki beberapa konsep dalam tataran pelaksanaannya. Materi yang diberikan tidak hanya menitik beratkan terhadap beberapa pengetahuan yang memiliki pengaruh untuk membentuk karakteristik, Sikap, Ketrampilan, Kreatif, Inovatif, dalam pola fikir anak agar dapat menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam bermasyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari dengan diisi lima materi penanaman karakter dan kesemua materi tersebut memuat unsur permainan dan teori.

3. Evaluasi

Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan program yang dilaksanakan, untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang ada,

permasalahan-permasalahan yang ada. Untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan untuk menanganinya sehingga program pengabdian ini dilakukan dengan dan benar-benar efektif dan juga maksimal. Evaluasi yang terakhir yaitu berupa pemberian ujian tulis yang sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Hasil Dan Diskusi

Untuk memaksimalkan hasil dari kerja tim pengabdian maka kami membuat skema pengabdian menjadi tiga langkah. Langkah tersebut dimulai dari prapengabdian, pengabdian, dan pascapengabdian.

1. Prapengabdian

Sebelum melakukan langkah prapengabdian, tim melakukan survei lokasi dengan melihat kondisi siswa dari mulai kelas VII-IX di sana, salah satunya ingin mengetahui jumlah siswa setiap jenjang kelasnya, dan kemudian berkoordinasi untuk menentukan lokasi untuk melaksanakan kegiatan di luar ruang atau lapangan. berdasarkan hasil survei dapat dicatat bahwa kelas VII-IX berjumlah total 60 siswa di sana juga tim melakukan survey terhadap lokasi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan tersebut yaitu halaman balai desa yang berada disebelah barat lokasi sekolah MTs. Bahrul Ulum Bulu. Kemudian Tim jugai membuat rapat kecil dengan pihak madrasah untuk menentukan jadwal kegiatan pada hari pelaksanaan koordinasi tersebut juga menentukan berbagai macam rencana teknis maupun non teknis yang akan ditempuh selama pelaksanaan pengabdian.

2. Pengabdian

Berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan, pembekalan materi terhadap beberapa pengetahuan yang memiliki pengaruh untuk membentuk karakteristik kesantunan berbahasa, Sikap, Ketrampilan, Kreatif, Inovatif, dalam pola pikir anak agar dapat menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam bermasyarakat terutama hubungan praktek langsung hubungan kebahasaan dengan gurunya

masing-masing. Adapun kegiatan yang dilakukan pada waktu pengabdian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kegiatan Pengabdian Siswa MTs. Bahrul Ulum Desa Bulu Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Pertemuan	Materi Ajar	Waktu	Alat/Bahan /Sumber	Penilaian
Ke-1	Perkenalan Berisi Game-game tentang perkenalan dan observasi awal siswa.	60 menit	LCD, Proyektor,	Keaktifan, Inovatif, Kognitif.
Ke-2	Materi 1 Karakter Religius	120 menit	LCD, Proyektor, Praktek Lapangan	Keaktifan, Inovatif, Kognitif.
Ke-3	Materi 2 Pentingnya kesantunan Bahasa	120 menit	LCD, Proyektor, Praktek Lapangan,	Keaktifan, Inovatif, Kognitif.
Ke-4	Materi 3 Menjadi pribadi juara	120 menit	LCD, Proyektor,	Keaktifan, Inovatif, Kognitif.
Ke-5	Evaluasi dan rencana tindak lanjut bersama guru.	30 menit	Praktek Lapangan,	Keaktifan, Inovatif, Kognitif.

Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2017

Pada materi yang telah dilaksanakan sangat antusias dari peserta ini kemudian menjadikan optimisme yang tinggi bahwa karakter kesantunan berbahasa akan mudah tertanam.

3. Pascapengabdian

Pada langkah pascapengabdian, tim melakukan refleksi dan evaluasi kepada siswa maupun guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengabdian yang dilakukan oleh tim. Evaluasi ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana dampak dari karakter kesantunan berbahasa dari program pengabdian yang dilaksanakan, untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang ada, permasalahan-permasalahan yang ada. Untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan untuk menanganinya sehingga program pengabdian ini dilakukan dengan dan benar-benar efektif dan juga maksimal.



Gambar 3.1 Pelaksanaan PKM Penanaman Karakter dan Kesantunan Berbahasa dengan Metode Penyuluhan (Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2017)



Gambar 3.2 Pelaksanaan Penanaman Karakter dan Kesantunan Berbahasa dengan Metode Permainan (Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2017)

Simpulan

Dengan permainan luar ruangan siswa dapat lebih baik dalam menyerap materi karakter kesantunan berbahasa sehingga kegiatan ini sangat efektif dilaksanakan untuk menanamkan karakter kesantunan berbahasa pada anak. Selain bermain bersama mereka juga mendapat berbagai teori dan pengarahan dari tim PKM yang menjadi narasumber pada acara tersebut.

Daftar Referensi

- Koesoema A, Doni. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. Jakarta: Grasindo, 2007.
Mardikanto, T. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993.

- Masnur, Muslich. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2013. *Jakarta* (2013)
- Waridah, Ernawati. EYD & Seputar Kebahasaan-Indonesia. Bandung: Kawan Pustaka, 2008
- Warsiman dan Fathia Rosyida. Bahasa Indonesia untuk Anda: *Sebuah Renungan Pengalaman Kesalahan Berbahasa*. Bojonegoro: Unesa University Press, 2009.
- Wiriatmadja, Soekandar. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian. Jakarta: CV. Yasaguna, 1990.